

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN Malang 1 Tlogomas

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 1 adalah lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Departemen Agama Republik Indonesia. Didirikan pada tahun 1979, madrasah Aliyah Negeri Malang 1 merupakan perpanjangan (restrukturisasi) dari lembaga pendidikan Guru Agama (PGAN) 6 Tahun yang beralamatkan di Jl. Karang Menjangan Surabaya. PGAN yang berdiri pada tahun 1957 tersebut mengalami kemunduran kualitas akibat berbagai kendala seperti misalnya tidak memiliki gedung sendiri.

Sehubungan dengan faktor diatas, maka diputuskan bahwa PGAN Surabaya harus dipindahkan ke kota lain. Di samping alternatif tempat perpindahan di berbagai kota, akhirnya dipilih kota Malang dengan berbagai pertimbangan, antara lain bahwa kota Malang adalah kota yang sedang dikembangkan untuk kota pendidikan. Dengan pemindahan tersebut, kemudian PGAN itu ditempatkan di Jalan Bandung, bersebelahan dengan PGAN yang sudah ada sebelumnya, sehingga terdapat dua lembaga PGAN yang dipimpin oleh satu orang Kepala Sekolah.

Pada tahun 1978, PGAN Surabaya diganti namanya dengan PGAN II Malang yang kemudian alamatnya dipindahkan ke daerah Dinoyo. Selanjutnya, karena ada instruksi dari Menteri Agama yang menyatakan

bahwa dalam satu Kabupaten hanya diperbolehkan terdapat satu PGAN saja, maka berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 17 Tahun 1978, maka PGAN II Malang dialih-fungsikan menjadi dua Madrasah (kelas 1-3 diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah, sedangkan kelas 4-6 menjadi Madrasah Aliyah), yaitu MAN Malang 1 dan MTsN Malang II yang sekarang bertempat di Jl. Cemorokandang 77 Malang. Pada Tahun Ajaran 1980/1981 telah meluluskan siswa-siswinya untuk yang pertama kali.

Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 sejak berstatus PGAN 6 Tahun menempati gedung milik Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif di Jl. M.T. Haryono 139 Malang, dengan hak sewa sampai dengan akhir Desember 1988.

Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan sarana dan prasarana yang lebih memadai sebagai tuntutan atas perkembangan yang terjadi, maka pada tanggal 2 Januari 1989 MAN Malang 1 memindahkan pusat kegiatannya ke lokasi baru (gedung milik sendiri) yang dibangun dengan dana DIP dan BP3 yang terletak di Jl. Batduri Bulan 40 Malang (d.h. Jl. Simpang Tlogomas 1/40) Telp. 551752, 580093 Malang sampai dengan sekarang.

Berdasarkan Surat Keputusan bersama 3 Menteri Agama No. 6/75, Menteri Dikbud No. 037/U/75, dan Menteri Dalam Negeri No. 36/75 tentang mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (Swasta) dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Umum Negeri di samping Institut Agama Islam Negeri dan dapat diterima disemua sektor dunia kerja baik pemerintah

maupun swasta karena ijazah dari Madrasah Aliyah mempunyai nilai sama dengan ijazah sekolah umum setingkat.

Seirama dengan pembaharuan pendidikan di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan Surat Keputusan bersama antara Mendikbud No. 0299/U/1984 dan Menag No. 45/1984 tentang Pengaturan Kurikulum Sekolah Umum dan Kurikulum Madrasah. Kemudian lahir Surat Keputusan Menteri Agama No. 101 Tahun 1984, tentang Kurikulum Madrasah Aliyah yang terkenal dengan Kurikulum Madrasah Aliyah 1984.

Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 berdasarkan SK. Meneg No. 101 tersebut di atas, membuka empat program pilihan, yaitu:

Program A. 1 : Ilmu-Ilmu Agama

Program A. 2: Ilmu-Ilmu Fisik

Program A. 3: Ilmu-Ilmu Biologi

Program A. 4: Ilmu-Ilmu Sosial

Pada tahun ajaran 1987/1988 meluluskan pertama kali berdasarkan Kurikulum Madrasah Aliyah 1984. Memasuki tahun pelajaran 2008/2009 MAN Malang 1 membuka program percepatan atau akselerasi. Peserta didik yang telah diuji dan dikategorikan sebagai peserta didik cerdas istimewa (CI) di kelompokkan dalam kelas Akselerasi. Dan saat ini peserta didik yang terpilih telah menempuh pendidikan mereka dikelas percepatan ini.

Proses perekrutan siswa baru akselerasi MAN Malang 1 yang sesuai dengan pendapat Renzuli (1978) yaitu, lulus tes Psikologi (IQ ,Komitmen, dan Kreatifitas yang di atas rata-rata atau tinggi) dengan skor IQ 130 ke atas,

tes Matematika Dasar Min 80, Nilai Matematika NUN Min 80, Wawancara Siswa (Minat) berminat tinggi, Wawancara Orang Tua, mendukung.

Sebagian besar siswa akselerasi MAN Malang 1 berasal atau bertempat tinggal di Malang. Kebanyakan siswa yang masuk MAN Malang 1 lulusan dari MTs Negeri atau Swasta. Tapi ada juga yang lulusan SMP. Situasi atau suasana yang ada di MAN Malang 1 disiplin, adanya nilai-nilai keagamaan yang menonjol, dan keterbukaan murid atas masalah yang dihadapi kepada guru bimbingan konseling (BK). Siswa-siswi akselerasi ramah-ramah dan hormat pada guru maupun orang yang tidak dikenal.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MAN Malang 1

a. Visi

Bertaqwa, Cerdas, Inovatif, dan Berwawasan IPTEK

b. Misi

- 1) Menumbuh kembangkan semangat penghayatan dan pengalaman ajaran islam.
- 2) Mendidik siswa agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan melalui pembelajaran yang efektif.
- 3) Meningkatkan kualitas akademik.
- 4) Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan.
- 5) Mengembangkan kreativitas siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

- 6) Penguasaan life skill dan menumbuh kembangkan jiwa wirausaha yang kompetitif.
- 7) Menumbuh kembangkan semangat belajar untuk pengembangan IPTEK dan IMTAQ.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 2) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berjiwa agama Islam.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya yang dijiwat ajaran agama Islam.

3. Tempat Terjadinya Interaksi Sosial antar Siswa di MAN Malang 1

a. Laboratorium IPA

Dilengkapi dengan mikroskop dan thermometer. Alat-alat praktikum sub bidang studi diletakkan di ruang persiapan di dalam almari dan etalase, seperti larutan kimia, contoh-contoh sel, binatang yang diawetkan dan sebagainya.

b. Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan penguasaan siswa dalam berbahasa.

c. Laboratorium IPS

Terdapat macam-macam gambar, ketrampilan atau hasil karya yang dipakai sebagai penunjang teori digunakan pada waktu praktikum sub bidang tertentu dan Laboratorium IPS digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan penguasaan siswa dalam bereksplorasi

d. Perpustakaan

Tujuan adanya perpustakaan sekolah adalah sebagai penunjang proses belajar mengajar siswa dan fungsinya adalah sebagai pusat Ilmu Pengetahuan dan sumber informasi.

e. Ruang Komputer

Pengajaran keterampilan komputer diberikan kepada siswa kelas XI semester 2 dan siswa kelas XII yaitu ketrampilan dalam mengetik dan elektro

f. Ketrampilan Berorganisasi

Organisasi berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan bakat siswa sekaligus pengalaman bagi siswa dalam menghadapi permasalahan sosial dan lingkungan. Organisasi tersebut meliputi, OSIS, PMR, Pramuka, Kopsis, Paskibraka, Kesenian, KIR.

g. Sarana Olah raga

Olah raga berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan bakat-bakat siswa yang ingin mengembangkan melalui program ekstrakurikuler sekolah yang meliputi:

1) Olah raga sepak bola mini

- 2) Olah raga tenis meja
- 3) Olah raga sepak takraw, lempar lembing, dan tolak peluru
- 4) Olah raga volley ball, bulu tangkis, dan sebagainya

B. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat mengukur indikator-indikator dari variabel konsep diri dan variabel interaksi sosial. Setiap item indikator dikatakan valid apabila indeks korelasi *product momentnya* mencapai derajat 0,349. Hasil pengujian pada masing-masing variabel dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Angket Konsep Diri

Aspek konsep diri	Indikator	Deskriptor	Nomor			
			F	U-F	Item gugur	Total
Keyakinan	Pemahaman diri	1. Diri fisik				
		a) Kodrat		38	1,2	3
		b) penampilan		40	3,4,5,6,7,39	7
		2. Diri sosial				
		a) Agama	8,12		9,10,11,41,42,43	8
		b) Keluarga		44	13,14,15,16,45	6
		c) Sekolah	17	46	18,19,20,47	6
		d) Masyarakat	21	48,49	22	4
		e) Peran gender	23	50	24	3
		3. Diri akademis				
a) Prestasi		51	25,26,27	4		

		b) Bakat	28	52	29	3
		c) Minat	31	53	30	3
		4. Diri psikologis				
		a) Pikiran		54	32,33	3
		b) Perasaan	34	55. 56	35	4
		c) Emosional	37		36,57	3
		Jumlah	9	13	34	57

Hasil validitas dari angket konsep diri diatas, terdapat 57 item pernyataan. Hasil analisis setiap butir dari 57 item tersebut diperoleh 34 item gugur dan 22 item valid. Karena dapat diketahui bahwa semua item pertanyaan untuk variabel konsep diri memiliki nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (0,349), maka dapat dikatakan bahwa item-item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat dilakukan analisis selanjutnya.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Angket Interaksi sosial

Aspek interaksi sosial	Indikator	Deskriptor	Nomor			
			F	U-F	Item gugur	Total
Hubungan - Hubungan	1. Kemampuan Bekerja sama/ <i>Cooperation</i> (terpusatnya usaha secara langsung untuk tujuan yang sama)	a. Memiliki kepentingan yang sama	1, 3		2, 24, 25	5
		b. Memiliki rasa kepedulian (empati dan simpati)	4, 5, 6		26	4
	2. Kemauan untuk bersaing/ <i>Competition</i> secara positif (pencapaian tujuan sehingga individu lain dapat terpengaruh)	a. Menyalurkan keinginan	8	27	7	3
		b. Seleksi untuk memberi peran/ kedudukan	9	28	10	3
		c. Ingin menjadi pusat perhatian	12	29	11	3

3. Kemampuan untuk melakukan pertentangan/ <i>Conflict</i> (usaha untuk mengatasi masalah dengan lebih baik)	a. Mengatasi perbedaan pendirian/perasaan	13, 15		14, 30	4
	b. Menerima perbedaan kepribadian	16	31	17	3
	c. Menegosiasikan perbedaan kepentingan	18	32	19	3
4. Kemampuan Persesuaian/ <i>Accommodation</i> (usaha untuk meredakan suatu pertentangan)	a. Mampu menghindari pertentangan	21	33	20	3
	b. Mencegah pertentangan	22	35	23, 34	4
	Jumlah	14	7	14	35

Hasil validitas dari angket interaksi sosial diatas terdapat 35 item pernyataan. Hasil analisis setiap butir dari 35 item diperoleh 14 item gugur dan 21 item valid. Karena dapat diketahui bahwa semua item pertanyaan untuk variabel interaksi sosial memiliki nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (0,349), maka dapat dikatakan bahwa item-item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat dilakukan analisis selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indek yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan Alpha Cronbach. Hasil pengujian reliabilitas terhadap semua variabel yaitu variabel konsep diri dan variabel interaksi sosial ditunjukkan tabel di bawah ini.

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Konsep Diri (X)	0,896	Reliabel
Interaksi sosial (Y)	0,885	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, bahwa semua variabel memiliki nilai koefisien Alpha Cronbach yaitu untuk variabel konsep diri memiliki nilai korelasi Alpha sebesar 0,896 dan variabel interaksi sosial memiliki nilai korelasi Alpha sebesar 0,885. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan instrumen pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini sudah reliabel atau dapat diandalkan, sehingga dapat dilakukan analisis selanjutnya.

C. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan gambaran umum atau penjabaran dari data yang diteliti, data penelitian ini dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian yang meliputi variabel konsep diri dan interaksi sosial.

Tabel 6
Statistik Deskriptif Data Penelitian

Variabel		Hipotetik	Empirik
Konsep diri	Nilai minimum	22	57
	Nilai maksimum	88	83
	Mean	55	70,3
	Standart deviasi	11	7,42
Interaksi	Nilai minimum	21	48

sosial	Nilai maksimum	84	78
	Mean	52,5	64,4
	Standart deviasi	10,5	8,24

Untuk mengetahui deskripsi data tentang konsep diri, maka peneliti mengklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan untuk interaksi sosial juga diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Perhitungan berdasarkan rumus mean hipotetik dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 7
Pengkategorian Variabel Konsep Diri

No	Kategori	Kriteria	Skor skala
1	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$X > 66$
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$44 < X < 66$
3	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$X < 44$

Tabel 8
Hasil Pengkategorian Variabel Konsep Diri

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	24	59%
Sedang	17	41%
Rendah	0	0%
Total	41	100%

Untuk mengetahui tingkatan konsep diri siswa akselerasi MAN Malang 1 dapat dikategorikan bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri yang tinggi yaitu sebanyak 24 orang (59%) sedangkan 17 orang (41%) sisanya memiliki konsep diri yang sedang. Hasil dari pengkategorian pada tingkat yang tinggi dapat dipengaruhi oleh IQ, komitmen dan kreatifitas yang tinggi pada siswa akselerasi, sehingga siswa akselerasi memiliki konsep diri yang positif.

Tabel 9
Pengkategorian Variabel Interaksi Sosial

No	Kategori	Kriteria	Skor skala
1	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$X > 63$
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$42 < X < 63$
3	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$X < 42$

Berdasarkan kategori tersebut, langkah selanjutnya akan dilakukan pengelompokan data hasil penelitian dalam kategori yang telah ditentukan diatas. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 10
Hasil Pengkategorian Variabel Interaksi Sosial

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	21	51%
Sedang	20	49%
Rendah	0	0%
Total	41	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki interaksi sosial yang tinggi yaitu sebanyak 21 orang (51%) sedangkan

20 orang (49%) dan sisanya memiliki interaksi sosial yang sedang. Berdasarkan hasil pengkategorian variabel interaksi sosial yang masuk pada tingkat yang tinggi ini juga karena pengaruh yang disebabkan oleh variabel konsep diri yang masuk pada kategori yang tinggi. Sehingga memang benar IQ, komitmen dan kreatifitas yang tinggi mampu mempengaruhi siswa akselerasi dalam melakukan interaksi sosial dengan siswa yang lainnya.

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian menggunakan analisis statistik korelasi *product moment* Person, untuk menentukan bentuk hubungan antara konsep diri siswa akselerasi dengan interaksi sosial antar siswa. Serta menentukan arah dan besarnya koefisien korelasi antara konsep diri siswa akselerasi dengan interaksi sosial. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 15. Hasil analisis korelasi Pearson adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Analisis Korelasi Pearson Ke Dua Variabel

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Jumlah Subjek
Konsep Diri	0,635	0,000	41
Interaksi Sosial			

Tabel 12
Rangkuman Analisis Korelasi Pearson

r hitung	r tabel	Signifikansi	Keterangan
0,635	0,308	0,000	Ada hubungan signifikan

Berdasarkan tabel diatas di ketahui bahwa $r_{hitung} > r_{table}$ ($0,635 > 0,308$) atau nilai signifikansi $<$ taraf nyata 5% ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien yang terbentuk yaitu sebesar 0,635, kategori korelasi ini berada pada kategori kuat. Dengan demikian, berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan hasil yang didapatkan karena terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa akselerasi MAN Malang 1, yang berarti semakin baik konsep diri seorang siswa maka interaksi sosialnya akan semakin baik pula.

Tabel 13
Pedoman Keeratan Dua Variabel

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2010

E. Pembahasan

Hasil analisis data di atas dapat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel konsep diri dengan variabel interaksi sosial pada siswa akselerasi MAN Malang 1, dikatakan signifikan bila terdapat hubungan positif antara variabel konsep diri dengan variabel interaksi sosial. Dengan hasil penelitian ($r_{hitung} = 0,635$; $p = 0,000$), yang berarti semakin baik konsep diri maka akan semakin baik pula interaksi sosialnya, dan sebaliknya bila memiliki konsep diri yang rendah maka interaksi sosialnya juga rendah. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebagai landasan dalam penelitian ini terbukti.

Hasil di atas sesuai dengan pernyataan Burns (1993), bahwa hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa akselerasi merupakan suatu pandangan, penilaian dan keyakinan terhadap dirinya (persepsi diri), yang akan mempengaruhi seorang individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat khususnya dalam kehidupan sosialnya.

Dari pernyataan Burns (1993) di atas memperkuat hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa konsep diri dapat mempengaruhi seorang individu dalam melakukan interaksi sosial yaitu bagaimana individu memandang, menilai dan meyakini dirinya sendiri sehingga individu tersebut mampu untuk berinteraksi dengan baik.

Hubungan konsep diri dengan interaksi sosial dapat dilihat dari aspek yang mempengaruhi kedua variabel tersebut. Interaksi sosial yang bergerak dibidang sosial masyarakat sangat membutuhkan aspek emosi. Emosi inilah yang nantinya akan menghubungkan individu yang satu dengan yang lain serta emosi juga yang akan menimbulkan efek interaksi sosial yang dilakukan itu baik (positif) atau buruk (negatif).

Sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif cenderung menimbulkan perasaan yakin terhadap kemampuan diri, percaya diri dan harga diri, sehingga akan membuat individu bersifat terbuka dan mudah dalam melakukan interaksi sosial. Sedangkan konsep diri yang negatif cenderung akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan penolakan terhadap diri sendiri, sehingga akan menyulitkan individu dalam melakukan interaksi sosial.

Berdasarkan analisis dari variabel konsep diri dapat di kategorikan menjadi tingkatan dan hasil dari pemberian kategori skor konsep diri siswa akselerasi MAN Malang 1 cenderung tinggi yaitu terdapat 59% sedangkan 41% sisanya memiliki konsep diri yang sedang dan interaksi sosial juga cenderung tinggi 51% sedangkan 49% sisanya memiliki interaksi sosial yang sedang. Berdasarkan hasil kategori yang diperoleh menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian mempunyai konsep diri yang positif dan interaksi sosial yang baik.

Berdasarkan hasil pengkategorian variabel konsep diri yang tinggi dan hasil pengkategorian variabel interaksi sosial yang tinggi, dapat disebabkan karena siswa akselerasi memiliki tingkat IQ, komitmen dan kreatifitas yang tinggi. Sehingga semakin tinggi konsep diri maka semakin baik pula interaksi sosialnya.

Dari penjelasan di atas siswa akselerasi MAN Malang 1, termasuk individu yang memiliki konsep diri positif dan cenderung mempunyai perasaan yakin terhadap kemampuan diri, percaya diri, dan harga diri, sehingga akan membuat individu terbuka dan mudah dalam melakukan interaksi sosial. Ini ditunjukkan dengan adanya kemauan siswa akselerasi untuk bisa menempatkan diri atau bertingkah laku yang baik di tengah masyarakat, khususnya di kehidupan sosialnya.

Dari pernyataan di atas bahwa siswa akselerasi MAN Malang 1 yang memiliki konsep diri positif akan cenderung mampu untuk melakukan interaksi sosial dengan baik sehingga memang benar kedudukan konsep diri dapat

mempengaruhi interaksi sosial antar siswa. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu ia akan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya (Rahmat, 1996).

Tingkat konsep diri siswa akselerasi dapat dikembangkan dengan melatih dan membiasakan diri untuk mengenal dan memahami diri agar saat berada di lingkungan masyarakat siswa mampu untuk beradaptasi dan berinteraksi sosial dengan baik. Dengan kemampuan berinteraksi siswa akan dapat menempatkan diri. Dan untuk lembaga sekolah MAN Malang 1 hendaknya mengembangkan kemampuan skill dan pembentukan konsep diri yang positif sehingga siswa-siswi lebih percaya diri, dan mampu untuk berinteraksi sosial dengan baik. Khususnya bagi guru BK harus peka terhadap perkembangan siswa, dan perlunya melakukan pemantauan terhadap perkembangan perilaku dan kinerja akademik siswa akselerasi apakah mereka mampu melakukan interaksi sosial antar teman sebayanya, dengan padatnya aktivitas belajar yang ada di sekolah.

Dari sini dapat diketahui bahwa interaksi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti konsep diri saja melainkan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial misalnya: motivasi, diperlukan ketika individu melakukan interaksi sosial agar individu semangat dalam mencapai tujuannya. Pengaturan diri, diperlukan ketika individu melakukan interaksi sosial agar individu tersebut mampu menjaga dirinya agar tidak menimbulkan kesenjangan sosial. Keterampilan sosial, diperlukan ketika individu melakukan interaksi sosial agar individu mampu membaca situasi dan keadaan serta mampu melakukan aktifitas yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi saat itu.

Pengalaman hidup, diperlukan agar individu mampu untuk melakukan interaksi sosial dengan baik. Pengetahuan, diperlukan ketika individu mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain.

Adapun faktor eksternal menurut Santoso (2006 : 12-21) yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu:

a. Imitasi

Gabriel Tarde menyatakan bahwa seluruh kehidupan sosial manusia didasari oleh faktor-faktor imitasi. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Dalam lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian siswa, imitasi mempunyai peranan yang sangat penting karena dengan mengikuti suatu contoh yang baik akan merangsang siswa untuk melakukan perilaku yang baik pula. Apabila siswa di didik untuk mengikuti suatu tradisi di sekolah yang melingkupi segala situasi sosial maka orang tersebut akan memiliki suatu kerangka tingkah laku dan sikap moral yang dapat menjadi pokok pangkal guna memperluas perkembangan perilaku yang positif (Gerungan, 1996). Sedangkan dampak negatif dari pola imitasi bagi siswa dalam interaksi sosial adalah apabila perilaku yang diimitasi adalah perilaku yang salah, baik secara moral maupun hukum, sehingga diperlukan upaya yang kuat untuk menolaknya.

Jadi imitasi ada yang baik dan buruk dimana siswa akselerasi MAN Malang 1 harus bisa memilih perilaku yang mau dicontoh, terutama dalam hal pendidikan, peran guru sangat penting karena kebanyakan siswa

menghabiskan waktu disekolah, sehingga kemungkinan besar siswa akan mencontoh peran atau sikap yang ditampilkan oleh gurunya tapi tidak menuntut kemungkinan bahwa lingkungan dan keluarga yang member peranan penting dalam peniruan tingkah laku siswa.

b. Sugesti

Sugesti merupakan suatu proses pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain di luar dirinya (Gerungan, 1988) artinya sugesti dapat dilakukan dan di terima oleh siswa lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu. Hal ini didukung oleh Soekanto (1990) yang menyatakan bahwa proses sugesti dapat terjadi apabila siswa yang memberikan pandangan tersebut adalah orang yang berwibawah atau karena sifatnya yang otoriter.

Jadi sugesti berpengaruh terhadap interaksi sosial yang dilakukan siswa karena sugesti merupakan suatu pengaruh yang diberikan siswa kepada siswa yang lain, sehingga siswa akselerasi MAN Malang 1 harus bisa memilih teman yang baik karena dengan terpengaruh sugesti dari teman mengakibatkan adanya perubahan sikap dan pandangan.

c. Identifikasi

Identifikasi didalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah (Ahmadi, 1990). Proses identifikasi pertama-tama berlangsung secara tidak sadar, dan selanjutnya irrasional. Artinya identifikasi dilakukan berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara

rasional dimana identifikasi akan berguna untuk melengkapi system norma, cita-cita dan pedoman bagi yang bersangkutan. Terjadinya identifikasi adanya pengaruh yang lebih mendalam daripada proses imitasi dan sugesti walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya identifikasi diawali oleh adanya imitasi maupun sugesti.

Kebanyakan siswa SMA/MAN mencoba untuk menjadikan dirinya identik (sama) dengan orang yang dianggapnya idola atau seseorang yang di kagumi, sehingga siswa-siswi seringkali tidak sadar dengan sikapnya yang meniru perilaku, penampilan bahkan gaya bicara seseorang yang di idolakan. Ini yang mengakibatkan siswa tidak menjadi dirinya sendiri melainkan berperilaku meniru orang lain yang belum tentu perilaku yang di tirunya itu benar.

d. Simpati

Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya keterkaitan siswa dengan siswa lainnya. Simpati timbul tidak berdasarkan pada pertimbangan yang logis dan rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Soekanto (1990) menyampaikan bahwa dorongan utama pada simpati adalah adanya keinginan untuk memahami pihak lain dan bekerja sama.

Dari faktor eksternal yang mempengaruhi interaksi sosial di atas dan merujuk pada penelitian ini, siswa akselerasi MAN Malang 1 sudah bisa mengelola pengaruh-pengaruh dari luar yang disebabkan oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Sehingga didapatkan kategori tingkat

interaksi sosial pada tingkat yang tinggi. Jadi untuk menghindari pengaruh faktor-faktor tersebut dalam interaksi sosial, siswa-siswi harus mampu untuk memilah dan memilih sikap dan pandangan mana yang harus dicontoh atau ditiru.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Agustiani (2002) bahwa remaja dengan keyakinan diri yang baik cenderung lebih mudah dalam melakukan interaksi sosial, penelitian Hartanti dan Dwijayanti (2005) bahwa pandangan individu terhadap dirinya berpeluang besar terhadap perkembangan dirinya secara menyeluruh terutama pada interaksi sosialnya. Serta Wahab (2007) berdasar hasil penelitiannya pada siswa kelas akselerasi di Yogyakarta dan Bandung menyimpulkan bahwa tidak benar siswa kelas akselerasi memiliki masalah personal dan sosial (psikososial). Kecakapan personal dan sosial siswa kelas akselerasi dalam kategori baik, bahkan ada beberapa yang baik sekali, ada yang kategori sedang, tapi tak ada yang berada dalam kategori kurang, apalagi kurang sekali.

Keyakinan diri siswa akselerasi terhadap keadaan dan kondisi dirinya berpeluang untuk mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Individu dengan keyakinan diri akan memandang positif pada diri dan dunianya sehingga akan lebih terbuka dalam menerima kritik dan memperbaiki dirinya. Siswa akselerasi yang menerima diri dan menanggapi kondisi dirinya secara positif cenderung dapat melakukan interaksi sosial yang lebih baik. Label sebagai anak pintar yang diterima dari lingkungan tidak

dipersepsi secara negatif atau dijadikan beban, akan tetapi digunakan sebagai landasan untuk menyelesaikan tanggung jawab secara lebih baik.

Keyakinan diri siswa akselerasi MAN Malang 1 terhadap dirinya sebagai individu berinteligeni tinggi dan mendapat label pintar terlihat dari hasil wawancara dengan siswa akselerasi yang mengindikasikan bahwa subjek masuk kelas akselerasi atas keinginan sendiri, bukan paksaan atau suruhan orang tua, dan label sebagai anak pintar dipersepsi secara positif sehingga membuat siswa menjadi lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain.

Dari penjelasan di atas dan merujuk pada teori Park dan Burgess (dalam Santoso, 2006 : 23-27) bahwa siswa akselerasi MAN Malang 1 mampu melakukan bentuk-bentuk interaksi sosial dengan baik yaitu dengan adanya kemauan bekerja sama (*cooperation*), kemauan untuk bersaing (*competition*) secara sehat, kemampuan untuk mengatasi pertentangan (*conflic*) serta kemampuan menyelesaikan masalah (*Accommodation*).

Oleh karena itu, teori-teori yang menyatakan tentang hubungan konsep diri dengan interaksi sosial dan hasil dari penelitian ini, bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial. Maka penelitian ini bisa dikatakan benar dan sah serta dapat dijadikan acuan dalam hubungan sosial masyarakat.